

Mengajar di Tepi Algoritma: Pendidikan Iman Gen Z dalam Ekologi Digital yang Terfragmentasi

Neri Tabuni, Alamat Email. Ells, Norce Lenora Saleky, Ninik Tri Utami
Sekolah Tinggi Teologi Erikson Tritt, Manokwari
Correspondence: [tabunineri78@gmail](mailto:tabunineri78@gmail.com)

Abstract

This article examines the challenges of faith education for Gen Z, a cohort growing up within a fragmented digital ecology shaped by recommendation algorithms, the attention economy, and platform culture. Amid spiritual disorientation, volatile identity formation, and the erosion of traditional theological authority, churches and Christian educational institutions are compelled to develop contextual, responsive catechetical practices. The theoretical framework integrates Zygmunt Bauman's liquid modernity, Neil Postman's media ecology, and Heidi A. Campbell's digital religion studies, read alongside James K. A. Smith's theology of spiritual formation. The study employs library research with a theological, reflective, analytical approach to relevant primary and secondary sources. The aim is to articulate a model of faith pedagogy capable of enduring at the edge of the algorithm, namely the liminal space where faith is formed through affect-ion-shaping practices, embedded liturgies, and differentiated communities. Preliminary findings affirm that faith formation for Gen Z demands reorientation from information transmission to cultivating a countercultural, reflective, and relational theological imagination.

Keywords: Christian Religious Education, cognitive neuroscience, contemplative pedagogy, fragmented attention, Generation Z, spiritual receptivity

Abstrak

Artikel ini mengkaji tantangan pendidikan iman bagi Gen Z yang tumbuh dalam ekologi digital terfragmentasi, yakni lingkungan pembelajaran yang dibentuk oleh algoritma rekomendasi, ekonomi perhatian, dan kultur platform. Di tengah keterasingan spiritual, volatilitas identitas, serta erosi otoritas teologis tradisional, gereja dan institusi pendidikan Kristen dituntut untuk merumuskan praksis katekese yang kontekstual dan responsif. Kerangka teoretis yang digunakan memadukan konsep modernitas cair Zygmunt Bauman, ekologi media Neil Postman, dan kajian agama digital Heidi A. Campbell, dengan teologi pembentukan James K. A. Smith. Metode yang ditempuh adalah studi kepustakaan dengan pendekatan analisis reflektif teologis terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan. Tujuan penelitian ini ialah merumuskan model pedagogi iman yang bertahan di tepi algoritma, yakni ruang liminal tempat iman diformasi melalui praktik-praktik pembentuk afeksi, liturgi tertanam, dan komunitas yang terdiferensiasi. Temuan awal menegaskan bahwa pendidikan iman bagi Gen Z menuntut reorientasi dari transmisi informasi menjadi pembentukan imajinasi teologis yang kontrakultural, reflektif, dan relasional.

Kata Kunci: atensi terfragmentasi, Generasi Z, neurosains kognitif, pedagogia kontemplatif, pendidikan agama Kristen, reseptivitas spiritual



PENDAHULUAN

Gen Z merupakan generasi pertama yang sepenuhnya dibentuk oleh ekologi digital sejak masa kanak-kanak.¹ Mereka tidak mengalami transisi dari dunia analog ke dunia daring, melainkan tumbuh dalam kondisi konektivitas yang berlangsung terus-menerus dan dimediasi oleh algoritma, platform, serta ekonomi perhatian. Jean M. Twenge mendokumentasikan bahwa kohor ini mengalami transformasi psikologis fundamental akibat penyatuan ponsel pintar dengan pembentukan identitas sejak usia dini, yang ditandai oleh peningkatan kecemasan dan depresi, serta penurunan keterlibatan tatap muka.² Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan teologis yang tidak dapat diabaikan oleh gereja maupun institusi pendidikan Kristen, yakni bagaimana pendidikan iman dapat dirumuskan ketika ruang kognitif dan afektif peserta didik telah dikolonisasi oleh logika algoritmik.

Istilah ekologi digital merujuk pada pemahaman bahwa teknologi informasi bukan sekadar instrumen netral, melainkan lingkungan yang menyeluruh yang mengubah cara manusia berpikir, merasa, dan berelasi. Neil Postman, melalui pendekatan ekologi media, berargumen bahwa teknologi komunikasi yang dominan pada suatu era membentuk ulang seluruh kultur masyarakat, termasuk pola pengetahuan, otoritas, dan ibadah.³ Dalam kerangka Postman, algoritma rekomendasi bukanlah sekadar fitur teknis, melainkan infrastruktur epistemik yang menentukan apa yang dianggap penting, benar, dan bermakna. Shoshana Zuboff memperdalam analisis ini melalui konsep kapitalisme pengawasan, yang menunjukkan bahwa perilaku pengguna diekstraksi, diprediksi, dan dimodifikasi demi kepentingan ekonomi korporasi digital.⁴ Implikasi teologisnya serius sebab pembentukan karakter yang dahulu dimediasi oleh keluarga, gereja, dan komunitas kini bersaing dengan arsitektur pilihan yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan alih-alih kebijaksanaan.

Dalam konteks ekologi tersebut, Gen Z menjelma sebagai subjek yang rapuh secara epistemik sekaligus plastis secara identitas. Zygmunt Bauman mengajukan konsep modernitas cair untuk menggambarkan kondisi pascamodern ketika ikatan sosial, nilai, dan kebenaran kehilangan soliditasnya serta mengalir dalam bentuk yang sementara, dapat diperbarui, dan dapat dikonsumsi secara parsial.⁵ Iman, dalam kerangka ini, berisiko direduksi menjadi preferensi spiritual yang dipilih dari etalase algoritmik alih-alih diterima sebagai tradisi hidup yang membentuk keseluruhan cara berada. Fragmentasi ekologi digital tampak pada kenyataan bahwa peserta didik Gen Z menerima stimulasi teologis, kultural, dan ideologis yang saling bertentangan secara simultan melalui lini masa yang dipersonalisasi, sehingga terbentuk *bricolage* iman yang rapuh dan mudah berubah bentuk.

Heidi A. Campbell, melalui proyek riset tentang digital religion, menunjukkan bahwa lanskap keberagamaan kontemporer tidak dapat lagi dipisahkan dari mediasi teknologi, karena ruang daring bukan sekadar saluran tambahan bagi praksis iman

¹ Michael Dimock, "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins," *Pew Research Center*, 17 Januari 2019, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.

² Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy, and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Books, 2017), 3.

³ Neil Postman, *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology* (New York: Vintage Books, 1993), 18.

⁴ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (New York: PublicAffairs, 2019), 8.

⁵ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 2.

luring, melainkan ranah yang membentuk ulang konsepsi otoritas, komunitas, dan ritual religius.⁶ Dalam konteks Indonesia, fenomena ini tampak pada meluasnya ibadah daring pascapandemi, khotbah singkat dalam format video pendek, serta selebritas rohani yang dikurasi oleh algoritma. Kehadiran figur pengajar iman tradisional, seperti pendeta, guru Sekolah Minggu, dan katekis, kini harus bersaing dengan suara-suara daring yang sering kali lebih persuasif secara emosional meskipun dangkal secara teologis. Dalam kondisi demikian, model pendidikan iman konvensional yang mengandalkan transmisi linier dari pengajar kepada murid mengalami krisis relevansi.

Menanggapi situasi ini, James K. A. Smith menawarkan reorientasi fundamental dalam pendidikan Kristen melalui tesisnya bahwa manusia pada hakikatnya bukan sekadar makhluk berpikir, melainkan makhluk yang mencintai, sehingga pembentukan iman berlangsung melalui praktik-praktik ritual yang membentuk afeksi dan mengarahkan hasrat.⁷ Smith menegaskan bahwa setiap kultur memiliki liturgi sekulernya sendiri, termasuk kultur konsumtif di pusat perbelanjaan dan kultur digital di media sosial, yang secara diam-diam membentuk keinginan para penggunanya.⁸ Oleh karena itu, pendidikan iman yang memadai tidak cukup ditambahkan muatan doktrinal ke dalam kurikulum, tetapi harus melibatkan pembentukan afeksi melalui liturgi dan tindakan yang tertanam dalam komunitas ibadah. Dalam kerangka Smith, tantangan pendidikan iman bagi Gen Z adalah merancang praktik yang mampu menyaingi daya formatif liturgi digital.

Meskipun literatur tentang pendidikan Kristen dan teknologi digital telah berkembang, belum banyak kajian yang secara eksplisit memetakan pendidikan iman sebagai praksis di tepi algoritma, yakni ruang liminal tempat logika algoritmik berbenturan dengan formasi iman tradisional. Istilah tepi di sini memiliki makna ganda, yaitu sebagai batas yang rapuh tempat iman dapat tergerus, sekaligus sebagai ambang yang produktif tempat pedagogi iman dapat menemukan celah kritis dan imajinatif. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis ekologi media, teori modernitas cair, dan kajian agama digital ke dalam konstruksi pedagogi iman yang kontekstual bagi ge-reja Indonesia. Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana fragmentasi ekologi digital memengaruhi pembentukan iman Gen Z? Kedua, model pedagogi iman seperti apa yang dapat dirumuskan untuk membentuk imajinasi teologis yang berdaya tahan di tepi algoritma? Tujuan kajian ini adalah mengonstruksi kerangka pedagogi iman yang memadukan teologi formasi, ekologi media, dan kajian agama digital sebagai kontribusi bagi pendidikan Kristen kontemporer di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang bertumpu pada analisis reflektif teologis. Studi kepustakaan dipilih karena kajian ini bersifat konseptual dan teoretis, yang bertujuan mengonstruksi kerangka pedagogi iman melalui dialog antara sumber teologis, filsafat media, dan kajian sosiologis mengenai Gen Z. Kerangka reflektif teologis yang diterapkan mengikuti alur hermeneutis Richard R. Osmer, yang bergerak dari tugas deskriptif empiris, interpretatif, normatif, hingga

⁶ Heidi A. Campbell, ed., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), 1.

⁷ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 46.

⁸ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 37.

pragmatis, sehingga analisis tidak berhenti pada pemetaan realitas, tetapi mengarah pada perumusan praksis.

Sumber primer mencakup karya-karya Zygmunt Bauman mengenai modernitas cair, Neil Postman tentang ekologi media, Heidi A. Campbell tentang agama digital, serta James K. A. Smith tentang teologi pembentukan. Sumber sekunder meliputi riset empiris tentang Gen Z dan teknologi digital, khususnya karya Jean M. Twenge mengenai dampak psikologis ponsel pintar, serta karya Shoshana Zuboff mengenai kapitalisme pengawasan. Data tambahan diperoleh dari artikel jurnal teologi terindeks yang relevan dengan tema pendidikan Kristen, katekese digital, dan formasi spiritual Gen Z. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, deskripsi kondisi ekologi digital yang terfragmentasi yang membentuk ruang pembelajaran Gen Z merujuk pada kerangka Postman, Zuboff, dan Bauman. Kedua, dialog kritis antara sumber teologis dan teori media untuk mengidentifikasi titik-titik perjumpaan, ketegangan, serta kemungkinan saling menerangi. Ketiga, konstruksi model pedagogi iman di tepi algoritma yang bersifat kontekstual, afektif, dan komunal, dengan memperhatikan situasi gereja dan pendidikan Kristen di Indonesia. Melalui prosedur ini, temuan diharapkan tidak sekadar deskriptif, melainkan preskriptif sebagaimana ditekankan dalam tradisi pendidikan agama kritis oleh Thomas H. Groome yang memadukan refleksi dan tindakan dalam praksis pembentukan iman.

PEMBAHASAN

Ekologi Digital Terfragmentasi sebagai Ruang Formatif Gen Z

Ekologi digital bukan sekadar kumpulan perangkat dan aplikasi yang dimanfaatkan oleh Gen Z, melainkan lingkungan yang membentuk cara mereka mengetahui, merasa, dan berelasi. Neil Postman mengajukan tesis mendasar bahwa teknologi komunikasi dominan tidak pernah bersifat netral, sebab setiap perubahan teknologis membawa cara berpikir baru yang secara perlahan menata ulang kultur.⁹ Dalam kerangka ekologi media, ponsel pintar yang menyatu dengan keseharian Gen Z bukan hanya alat, melainkan biosfer kognitif yang mengatur ritme perhatian, struktur memori, dan pola afeksi. Ketika seorang remaja Kristen membuka aplikasi pada pagi hari sebelum membuka Alkitab, yang terjadi bukan sekadar pergeseran urutan kegiatan, melainkan pergeseran horizon yang lebih mendasar, yakni pertanyaan tentang apa yang pertama kali membentuk imajinasinya pada hari itu.

Fragmentasi muncul sebagai ciri khas ekologi ini karena arsitektur platform dirancang untuk memaksimalkan waktu tinggal pengguna melalui personalisasi algoritmik. Shoshana Zuboff menyebut logika ini sebagai "kapitalisme pengawasan",¹⁰ yakni sistem ekonomi yang mengekstraksi perilaku pengguna sebagai bahan mentah untuk memprediksi dan memodifikasi tindakan selanjutnya demi keuntungan korporasi digital.¹⁰ Implikasi teologisnya adalah bahwa ruang pembelajaran iman Gen Z telah dikolonisasi oleh kepentingan yang tidak berorientasi pada kebaikan, kebenaran, atau keindahan, melainkan pada keterlibatan yang dapat dimonetisasi. Pesan rohani yang muncul di lini masa seorang peserta didik bukanlah hasil kurasi pastoral, melainkan hasil perhitungan algoritmik yang memprioritaskan konten yang memicu reaksi emosional

⁹ Neil Postman, *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology* (New York: Vintage Books, 1993), 18.

¹⁰ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (New York: PublicAffairs, 2019), 8.

yang kuat. Dalam konteks demikian, gereja dan institusi pendidikan Kristen tidak cukup memproduksi konten rohani yang bagus, sebab mereka harus menyadari bahwa medan pertarungannya adalah arsitektur pilihan itu sendiri.

Zygmunt Bauman memberi kerangka sosiologis yang melengkapi analisis ini melalui konsep modernitas cair, yang menggambarkan kondisi ketika ikatan sosial, nilai, dan kebenaran kehilangan soliditasnya serta menjadi sementara, fleksibel, dan mudah dibuang.¹¹ Dalam ekologi digital, kondisi cair ini dipercepat karena setiap identitas, keyakinan, dan afiliasi dapat disusun ulang hanya dengan satu kali gesekan jari. Iman, dalam kerangka Bauman, berisiko mengalami cairisasi, yakni direduksi menjadi preferensi spiritual yang dipilih dari etalase algoritmik, dicoba untuk sementara waktu, lalu ditinggalkan saat muncul opsi yang lebih menarik. Gen Z yang tumbuh dalam kondisi ini bukanlah generasi yang skeptis terhadap spiritualitas, melainkan generasi yang mengonsumsi spiritualitas dalam bentuk potongan-potongan yang mudah dicerna, sering kali tanpa keterikatan komunal maupun kedalaman doktrinal.

Jean M. Twenge mendokumentasikan secara empiris bahwa kohor yang dibesarkan bersama ponsel pintar mengalami transformasi psikologis yang khas, meliputi peningkatan kecemasan, depresi, kesepian, serta penurunan keterlibatan tatap muka.¹² Temuan ini penting bagi pendidikan iman karena menunjukkan bahwa tubuh dan jiwa peserta didik Gen Z sedang membawa beban yang tidak selalu terlihat. Pedagogi yang hanya menekankan transfer doktrin tanpa memperhatikan kerentanan psikis akan kehilangan daya sentuh. Di sisi lain, kerentanan ini sekaligus merupakan pintu teologis, sebab dalam tradisi Kristen justru di titik kerapuhan itulah anugerah bekerja secara paling dalam. Pendidikan iman di tepi algoritma perlu membaca kecemasan generasi ini bukan semata-mata sebagai gejala patologis, melainkan sebagai tangisan eksistensial yang menanti untuk diarahkan kepada pengharapan Injili.

Heidi A. Campbell menambahkan dimensi penting melalui kajian agama digital yang menunjukkan bahwa ranah daring bukan sekadar saluran tambahan bagi praksis iman luring, melainkan ruang yang membentuk ulang konsepsi otoritas, komunitas, dan ritual religius.¹³ Dalam konteks Indonesia, pergeseran ini tampak pada kecenderungan Gen Z untuk mencari bimbingan rohani melalui potongan khotbah video pendek daripada melalui percakapan dengan pendeta lokal, serta pada terbentuknya komunitas iman lintas batas yang tidak lagi terikat pada kehadiran fisik di satu jemaat.¹⁴ Fenomena ini memunculkan peluang sekaligus menimbulkan kegelisahan. Peluangnya adalah akses yang lebih luas terhadap sumber teologis, sedangkan kegelisahannya adalah erosi otoritas pastoral dan disiplin komunal yang selama ini menjadi konteks pembentukan iman. Katekese yang mengabaikan kenyataan ini akan berbicara dalam bahasa yang tidak lagi didengar pendengarnya.

Dalam cakrawala Indonesia, fragmentasi ekologi digital berkelindan dengan pluralitas kultural dan religius yang kompleks. Gen Z Kristen di Indonesia tidak hanya berhadapan dengan logika algoritmik global, tetapi juga dengan kontestasi identitas keagamaan lokal, meningkatnya arus konservatisme religius, serta tawaran spiritualitas populer yang melintasi batas denominasi. Lini masa seorang peserta didik di Tarutung,

¹¹ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 2.

¹² Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy, and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Books, 2017), 3.

¹³ Heidi A. Campbell, ed., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), 1.

¹⁴ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.

Toraja, atau Jakarta dapat memuat khotbah Pentakostalisme Amerika, refleksi teologi progresif Eropa, konten apologetik antarumat beragama, serta humor rohani yang dangkal, semuanya disajikan dalam kronologi yang ditentukan oleh mesin rekomendasi. Situasi ini menempatkan pendidikan iman di ruang yang benar-benar baru, tempat pengajar tidak lagi menjadi penjaga gerbang utama informasi teologis, melainkan menjadi pendamping yang membantu peserta didik menavigasi banjir pesan yang saling bersaing.

Perlu ditegaskan bahwa fragmentasi ini bukan hanya soal kuantitas informasi yang berlimpah, melainkan soal bagaimana makna dirangkai. Dalam ekologi cetak, pembaca mengikuti alur argumen yang panjang dan runtut, sedangkan dalam ekologi algoritmik, pengguna menyerap potongan yang terlepas dari konteksnya dan menyusunkannya kembali secara asosiatif oleh mesin. James K. A. Smith mengingatkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mencintai, yang dibentuk oleh praktik ritual yang mengarahkan hasrat, bukan sekadar oleh informasi yang dikumpulkan.¹⁵ Ketika praktik ritual sehari-hari Gen Z didominasi oleh ritme pembaruan lini masa, hasrat mereka sedang dibentuk ke arah yang tidak selalu selaras dengan Injil. Di sinilah urgensi pendidikan iman kontekstual mendapatkan pijakannya, yakni sebagai upaya menyusun liturgi tandingan yang mampu membentuk afeksi di tengah tarikan liturgi digital.

Dengan demikian, ekologi digital terfragmentasi harus dipahami sebagai ruang formatif yang tidak netral, tempat Gen Z dibentuk oleh kekuatan yang sering kali tidak disadari. Pemetaan ini menjadi dasar penting sebelum merumuskan model pedagogi iman yang berdaya tahan, sebab tanpa kesadaran terhadap medan pembentukan ini, praksis katekese cenderung terjebak dalam reaksi permukaan yang tidak menyentuh akar persoalan.

Krisis Pembentukan Iman Gen Z di Tengah Erosi Otoritas Teologis

Krisis pembentukan iman yang dialami Gen Z merupakan akibat langsung dari erosi otoritas teologis tradisional. Erosi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan proses panjang yang dipercepat oleh logika platform digital. Dalam tradisi gereja, otoritas teologis selama berabad-abad dimediasi oleh pengajaran kanonik, keteladanan pendeta, disiplin jemaat, dan keluarga iman yang konkret. Kini, struktur mediasi itu harus bersaing dengan arus otoritas baru yang bekerja melalui jumlah pengikut, viralitas konten, dan kedekatan parasosial dengan figur daring. Peserta didik Gen Z sering kali merasa lebih akrab dengan pembicara rohani yang tidak pernah mereka temui secara langsung dibandingkan dengan gembala jemaat mereka sendiri.

Erosi otoritas ini memiliki akar epistemologis yang perlu dicermati secara jujur. Charles Taylor menjelaskan bahwa zaman sekuler tidak ditandai oleh hilangnya iman, melainkan oleh perubahan kondisi keyakinan, di mana iman tidak lagi diasumsikan sebagai pilihan, melainkan menjadi salah satu opsi di antara banyak pilihan yang tersedia.¹⁶ Dalam kondisi ini, seorang remaja Kristen Indonesia tumbuh dengan kesadaran bahwa iman yang diterima dari orang tuanya hanyalah satu tawaran di antara pelbagai tawaran spiritual, filsafat hidup, dan gaya identitas yang ditampilkan di layar ponselnya. Situasi inilah yang membuat otoritas teologis klasik kehilangan bobotnya, sebab legitimasi kini tidak lagi mengalir dari tradisi, melainkan harus direbut kembali dalam setiap interaksi. Pendidikan iman yang mengandaikan bahwa peserta didik akan

¹⁵ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 46.

¹⁶ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press, 2007), 3.

menerima begitu saja otoritas pengajar yang berdiri di atas tanah yang sudah lama bergeser.

Krisis otoritas ini mewujud dalam gejala yang dapat diamati pada Gen Z Kristen. Pertama, terjadi pergeseran sumber rujukan teologis dari gereja lokal kepada kreator konten rohani daring yang belum tentu memiliki akuntabilitas gerejawi. Kedua, muncul kecenderungan eklektik yang memadukan potongan doktrin dari berbagai tradisi tanpa kesadaran akan koherensi teologis. Ketiga, disiplin komunal yang dahulu menjadi sarana formasi iman kehilangan daya ikatnya, sebab peserta didik dapat selalu berpindah ke komunitas daring lain yang lebih nyaman secara emosional. Keempat, spiritualitas cenderung bergeser ke arah pengalaman afektif yang segera dan dapat diverifikasi secara subjektif, alih-alih ketaatan jangka panjang yang menuntut pembentukan karakter. Keempat gejala ini bukan sekadar tantangan pastoral di permukaan, melainkan tanda adanya pergeseran fundamental dalam cara iman dihidupi.

Christian Smith, melalui risetnya yang luas mengenai kehidupan religius kaum muda, menemukan bahwa banyak remaja yang dibesarkan dalam keluarga Kristen menganut apa yang ia sebut deisme terapeutik moralistik, yakni bentuk keyakinan yang memandang Allah sebagai pribadi yang jauh, yang intervensinya diperlukan terutama untuk membuat seseorang merasa lebih baik dan hidup sebagai orang yang baik.¹⁷ Temuan ini, meskipun berangkat dari konteks Amerika Utara, memiliki resonansi yang tidak dapat diabaikan dalam konteks Indonesia, sebab kultur digital global turut menyebarkan pola spiritualitas serupa melalui khotbah motivasional, konten rohani afirmatif, dan narasi kesejahteraan yang mudah menyebar. Iman Injili yang berpusat pada salib, pertobatan, dan pemuridan radikal berisiko mengalami pengenceran ketika pesan-pesan yang beredar di ekologi digital lebih menekankan penerimaan diri tanpa pertobatan dan berkat tanpa ketaatan.

Dalam kerangka teologi pembentukan, James K. A. Smith menegaskan bahwa manusia dibentuk oleh liturgi yang dihidupinya setiap hari, baik liturgi sakral di gereja maupun liturgi sekuler di pusat perbelanjaan maupun di media sosial.¹⁸ Implikasinya bagi Gen Z sangat serius, sebab waktu yang dihabiskan di hadapan layar jauh melampaui waktu yang dihabiskan untuk ibadah komunal. Jika pembentukan iman bersifat liturgis, maka generasi ini sedang dibentuk secara intens oleh liturgi algoritmik yang mengarahkan hasrat pada konsumsi, pengakuan sosial, dan gambar diri yang dikurasi. Erosi otoritas teologis dengan demikian bukan hanya soal siapa yang didengar, melainkan soal siapa yang membentuk kerinduan terdalam. Ketika hasrat dibentuk oleh liturgi lain, otoritas Firman dan gereja kehilangan pijakan afektif, meskipun secara formal masih diakui.

Dietrich Bonhoeffer telah lama memperingatkan bahaya anugerah murahan, yakni anugerah yang ditawarkan tanpa pemuridan, pengampunan tanpa pertobatan, dan baptisan tanpa disiplin gereja.¹⁹ Peringatan ini menemukan relevansi baru dalam ekologi digital, sebab algoritma secara struktural cenderung memprioritaskan konten rohani yang mudah dicerna dan segera memuaskan, sambil menyingkirkan pesan yang menuntut keheningan, pengorbanan, dan kesabaran. Pemuridan yang sejati membutuhkan waktu, komunitas, dan ketekunan. Sedangkan ekologi digital memberi penghargaan pada hal-hal yang cepat, individual, dan sesaat. Oleh karena itu, pembentukan iman Gen

¹⁷ Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (New York: Oxford University Press, 2005), 162.

¹⁸ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 93.

¹⁹ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, terj. R. H. Fuller (New York: Touchstone, 1995), 44.

Z tidak cukup dibenahi melalui penambahan kegiatan atau program, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka pemuridan yang sanggup menahan tarikan anugerah murahan versi digital.

Dalam konteks Indonesia, krisis otoritas teologis memperoleh warna khas yang patut dicermati. Gereja Indonesia hidup dalam masyarakat majemuk, tempat identitas Kristen sering kali menjadi minoritas yang membutuhkan penegasan kultural. Gen Z Kristen di Indonesia menghadapi tekanan ganda, yaitu tekanan globalisasi spiritualitas digital dan tekanan kontestasi identitas religius di ranah publik. Dalam kondisi demikian, tidak sedikit remaja Kristen yang mencari jangkar identitas di ruang daring karena merasa gereja lokalnya kurang memberi ruang bagi pertanyaan-pertanyaan jujur mereka. Pendidikan iman yang memadai harus mengakui realitas ini dan meresponsnya dengan keterbukaan dialogis, tanpa kehilangan ketegasan teologis. Erosi otoritas tidak dilawan dengan mempertebal tembok otoritas, melainkan dengan membangun relasi pemuridan yang dapat dipercaya oleh generasi yang telah terbiasa meragukan.

Dimensi lain yang tidak boleh diabaikan adalah kesehatan mental Gen Z yang berinteraksi erat dengan krisis otoritas ini. Ketika seorang remaja mengalami kecemasan atau depresi, ia cenderung mencari bantuan di ruang daring yang terasa anonim dan tanpa penghakiman, ketimbang mendekati pemimpin rohani yang terasa jauh. Fenomena ini menuntut gereja untuk memikirkan kembali bentuk kepemimpinan pastoralnya agar menjadi kehadiran yang empatik, terlatih dalam menangani trauma, dan mampu menjadi ruang aman bagi kerentanan. Otoritas teologis yang kredibel pada zaman ini tidak lahir dari gelar atau jabatan semata, melainkan dari kapasitas untuk mendampingi dalam luka dengan setia dan berintegritas.

Dari pembahasan ini tampak jelas bahwa krisis pembentukan iman Gen Z merupakan krisis yang bersifat struktural, epistemologis, dan spiritual sekaligus. Menanggapinya membutuhkan lebih dari sekadar strategi komunikasi digital, melainkan reorientasi pedagogis yang berakar pada teologi pembentukan, pemuridan kontekstual, dan kehadiran pastoral yang utuh. Pembahasan berikutnya akan melanjutkan pemikiran ini dengan merumuskan model pedagogi iman di tepi algoritma sebagai jawaban konstruktif atas krisis yang telah dipetakan.

Konstruksi Model Pedagogi Iman di Tepi Algoritma

Pembahasan ketiga ini bergerak dari diagnosis menuju konstruksi, yakni merumuskan model pedagogi iman yang berdaya tahan di tepi algoritma bagi Gen Z di Indonesia. Istilah tepi algoritma dipilih secara sadar sebagai metafora teologis yang memuat ketegangan produktif. Tepi bukanlah pusat yang nyaman, melainkan ambang yang rapuh sekaligus kreatif, tempat iman tidak berpura-pura kebal terhadap ekologi digital, tetapi juga tidak menyerah pada logikanya. Pedagogi iman di tepi algoritma adalah pedagogi yang menyadari bahwa gereja kini tidak lagi berada di pusat ruang publik formatif, melainkan di pinggiran ekologi pembentukan yang lebih luas. Justru dari posisi pinggiran inilah, gereja dapat menjalankan panggilan kenabiannya sebagai komunitas tandingan yang membentuk imajinasi teologis alternatif.

Model yang diajukan bertumpu pada empat prinsip pedagogis yang saling terkait, yaitu pembentukan afeksi melalui liturgi tandingan, pemuridan dalam komunitas terdiferensiasi, pengembangan imajinasi teologis kontrakultural, dan pendampingan pastoral yang peka terhadap trauma. Keempatnya tidak berdiri terpisah, melainkan membentuk jalinan praksis yang utuh dan kontekstual.

Prinsip pertama adalah pembentukan afeksi melalui liturgi tandingan. James K. A. Smith menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang dibentuk oleh apa yang ia cintai, dan cintanya dibentuk oleh praktik ritual yang diulang hingga menjadi habitus.²⁰ Jika ekologi digital telah menanamkan liturgi harian berupa pembaruan lini masa, pencarian pengakuan melalui *likes*, dan pencarian makna melalui konten viral, maka gereja tidak dapat meresponsnya sekadar dengan argumen doktrinal. Yang dibutuhkan adalah liturgi tandingan yang ditanamkan dalam ritme harian peserta didik, seperti doa pagi bersama, pembacaan Firman yang lambat dan kontemplatif, pengakuan dosa secara komunal, dan perjamuan kudus yang dihayati dengan kesadaran tubuh. Dalam konteks Indonesia, liturgi tandingan ini dapat memanfaatkan kekayaan tradisi ibadah lokal, nyanyian jemaat berbahasa daerah, serta kebiasaan makan bersama yang telah menjadi bagian dari identitas gereja di Indonesia. Liturgi tandingan tidak menolak teknologi sepenuhnya, melainkan menempatkannya secara proporsional sebagai alat yang melayani formasi, bukan sebagai lingkungan yang mendikte formasi.

Prinsip kedua adalah pemuridan dalam komunitas yang terdiferensiasi. Konsep ini meminjam kerangka Edwin H. Friedman tentang kepemimpinan yang berasal dari kehadiran diri yang terdiferensiasi, yakni kapasitas untuk tetap terhubung dengan komunitas sambil mempertahankan kejujuran keyakinan.²¹ Dalam konteks pendidikan iman Gen Z, komunitas terdiferensiasi berarti komunitas iman yang cukup jernih identitasnya sehingga tidak larut dalam arus ekologi digital, sekaligus cukup terhubung, sehingga tidak terasing dari kegelisahan generasi muda. Pemuridan semacam ini menuntut adanya relasi antara mentor dan murid yang berlangsung lama, konsisten, dan jujur. Gen Z tidak membutuhkan pengajar yang sempurna, melainkan pendamping yang hadir secara nyata sepanjang pergulatan iman mereka. Dalam pengalaman gereja di Indonesia, kelompok pemahaman Alkitab, komunitas sel, dan kelompok tumbuh bersama sejatinya telah menjadi wadah potensial bagi pemuridan yang terdiferensiasi, meskipun efektivitasnya bergantung pada kualitas relasi dan kedalaman teologis pendamping.

Prinsip ketiga adalah pengembangan imajinasi teologis kontrakultural. Walter Brueggemann menegaskan bahwa tugas pelayanan kenabian adalah memelihara imajinasi alternatif yang mampu membangkangi imajinasi dominan yang berkuasa.²² Dalam ekologi digital, imajinasi dominan ditentukan oleh logika viralitas, penampilan diri yang dikurasi, dan ukuran keberhasilan berupa jumlah pengikut. Pendidikan iman yang kontrakultural bertugas menumbuhkan imajinasi lain, yakni imajinasi Kerajaan Allah yang menjunjung kerendahan hati, kesetiaan dalam hal-hal kecil, dan solidaritas terhadap yang rentan. Imajinasi ini tidak diajarkan sekadar melalui ceramah, melainkan melalui narasi, nyanyian, kesaksian, dan praktik yang menanamkan cara pandang yang berbeda terhadap hal-hal yang dianggap berharga. Dalam konteks Indonesia, imajinasi kontrakultural dapat diperkaya melalui perjumpaan lintas budaya di dalam tubuh Kristus, tempat peserta didik diperkenalkan pada kesaksian jemaat pedesaan, komunitas minoritas, dan tradisi iman yang bergumul dalam kesederhanaan. Perjumpaan demikian menawarkan pelebaran horizon yang jarang disediakan oleh linimasa algoritmik yang cenderung mencerminkan diri pengguna.

²⁰ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 37.

²¹ Edwin H. Friedman, *A Failure of Nerve: Leadership in the Age of the Quick Fix* (New York: Seabury Books, 2007), 183.

²² Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, ed. ke-2 (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 3.

Prinsip keempat adalah pendampingan pastoral yang peka terhadap trauma. Gen Z membawa beban psikologis yang nyata, sebagaimana ditunjukkan oleh riset yang menghubungkan penggunaan media sosial secara intensif dengan peningkatan kecemasan dan depresi.²³ Pendidikan iman yang mengabaikan realitas ini berisiko menghasilkan peserta didik yang secara verbal menyetujui doktrin, tetapi secara batin tetap terluka dan tidak terintegrasi. Pendampingan pastoral yang peka terhadap trauma mengakui bahwa iman bukan sekadar soal pikiran yang benar, melainkan juga soal hati yang disembuhkan. Pendekatan ini membutuhkan pengajar iman yang memiliki literasi dasar tentang trauma, kesediaan untuk mendengarkan tanpa bergegas memberikan jawaban, serta kemampuan untuk merujuk peserta didik kepada profesional kesehatan mental jika diperlukan. Dalam konteks gereja Indonesia, integrasi antara teologi pastoral, psikologi, dan konseling masih merupakan ruang yang perlu terus dikembangkan, sebab kultur yang kerap menstigmatisasi masalah kesehatan mental membuat banyak remaja Kristen menanggung lukanya sendiri.

Keempat prinsip tersebut perlu diwujudkan dalam praktik konkret yang dapat dijalankan oleh gereja lokal dan institusi pendidikan Kristen. Beberapa bentuk praksis yang dapat dipertimbangkan antara lain retreat berkala yang memberi jeda dari ekologi digital, pelatihan literasi media yang didasari refleksi teologis, kelompok kecil dengan ritme pertemuan yang konsisten, pendampingan intergenerasi yang mempertemukan Gen Z dengan orang dewasa beriman, serta pengembangan konten digital pastoral yang berfokus pada kedalaman alih-alih kecepatan. Literasi media dalam kerangka ini tidak dipahami sekadar sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai kebajikan teologis, yakni kemampuan untuk membaca ekologi digital dengan mata iman dan meresponsnya dengan hikmat. Peserta didik dilatih untuk bertanya: siapa yang memperoleh keuntungan dari perhatian saya, hasrat seperti apa yang sedang dibentuk oleh konten ini, dan bagaimana kebiasaan digital saya memengaruhi relasi saya dengan Tuhan dan sesama.

Model pedagogi ini juga menuntut rekonfigurasi peran pengajar iman di Indonesia. Pengajar bukan lagi pemegang monopoli informasi teologis, melainkan pendamping yang berjalan bersama peserta didik di tengah banjir pesan yang saling bersaing. Pengajar dipanggil untuk menjadi kehadiran yang terdiferensiasi secara teologis dan terhubung secara pastoral, yang mengarahkan peserta didik bukan dengan menutup akses terhadap pertanyaan sulit, melainkan dengan menyediakan ruang aman untuk bertanya. Dalam konteks Indonesia, tuntutan ini meminta institusi pendidikan teologi untuk memperbarui kurikulumnya agar calon pelayan gereja dibekali kompetensi ekologi media, teologi pembentukan, dan kepekaan terhadap trauma secara memadai.

Model yang diajukan dalam pembahasan ini tidak dimaksudkan sebagai cetak biru yang baku, melainkan sebagai kerangka reflektif yang terbuka terhadap kontekstualisasi di berbagai je-maat. Pedagogi iman di tepi algoritma sejatinya adalah panggilan teologis untuk menjadi gereja yang setia, yaitu gereja yang berani berdiri di ambang, yang mengakui kerapuhannya, namun percaya bahwa justru di tepi itulah Roh Kudus sering kali bekerja paling nyata dalam membentuk iman Gen Z.

²³ Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy, and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Books, 2017), 93.

KESIMPULAN

Pendidikan iman bagi Gen Z dalam ekologi digital yang terfragmentasi menuntut reorientasi fundamental yang melampaui penyesuaian metode pengajaran atau penambahan konten rohani secara daring. Kajian ini menunjukkan bahwa ekologi digital bukan sekadar lingkungan teknologis yang netral, melainkan ruang formatif yang bekerja melalui logika algoritmik, ekonomi perhatian, dan kultur platform, sehingga secara diam-diam membentuk kesadaran, afeksi, dan imajinasi peserta didik. Fragmentasi yang dihasilkan olehnya berkelindan dengan modernitas cair yang mencairkan ikatan, nilai, dan tradisi, sementara erosi otoritas teologis membuat gereja dan pendidik Kristen kehilangan pijakan yang dahulu diasumsikan kukuh. Gen Z tumbuh dalam kondisi ini sebagai kohor yang rapuh secara psikis dan plastis secara identitas, dengan kerinduan spiritual yang sering kali tidak tersalurkan melalui praktik katekese konvensional.

Sebagai jawaban konstruktif, kajian ini mengajukan model pedagogi iman di tepi algoritma yang terdiri atas lima prinsip yang saling terjalin, yaitu liturgi tandingan yang tertanam dalam keseharian, komunitas pemuridan yang terdiferensiasi, pembentukan imajinasi teologis yang kontrakultural, pendampingan pastoral yang responsif terhadap luka, serta kecakapan kritis terhadap media digital. Kelima prinsip ini perlu dikontekstualisasikan secara setia dalam keragaman jemaat dan lembaga pendidikan Kristen di Indonesia. Pedagogi iman di tepi algoritma pada akhirnya bukan strategi bertahan hidup di gereja, melainkan panggilan teologis untuk membentuk murid Kristus yang hidup dengan integritas di zamannya, yang sanggup berdiam di ambang dunia digital tanpa kehilangan akarnya dalam Injil dan persekutuan tubuh Kristus yang nyata.

REFERENSI

- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. Diterjemahkan oleh R. H. Fuller. New York: Touchstone, 1995.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Edisi ke-2. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Campbell, Heidi A., ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2013.
- Dimock, Michael. "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins." Pew Research Center, 17 Januari 2019.
<https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>.
- Friedman, Edwin H. *A Failure of Nerve: Leadership in the Age of the Quick Fix*. New York: Seabury Books, 2007.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Misi Gereja dalam Pengembangan Praktik Penginjilan Pribadi dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 18–36.
- Postman, Neil. *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. New York: Vintage Books, 1993.
- Smith, Christian, dan Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- — —. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press, 2007.

Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy, and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.

Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs, 2019.